

# ANALISIS SOSIAL EKONOMI CALON PETANI PERLUASAN SAWAH DI KABUPATEN TULANG BAWANG, PROVINSI LAMPUNG

Ahmad Thoriq<sup>1)</sup>, Desi Yunita<sup>2)</sup>, Budi Sutrisno<sup>2)</sup>, Nur Syamsiyah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Staf Pengajar Fakultas Teknologi Industri Pertanian Universitas Padjadjaran

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

<sup>3)</sup>Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

thoriq.unpad@gmail.com

## ABSTRACT

Socio-economic is one of the factors that determines the feasibility of wetland expansion. Survey of socio-economic characteristics of prospective farmers is done on prospective location of rice field extension in Tulang Bawang district spread in six villages in four subdistricts. Data collection was conducted using questionnaires, and deepened with Focus Group Discussion (FGD) approaches, in-depth interviews, and field observations. The results showed that the age of prospective farmers was below 50 years old (77.02%), elementary school 31.36%, junior high 27.62% and high school 27.35%, mostly farmers (83.95%), Land of 2 hectares per farmer, and most willing to paddy (96,80%). Economically, wetland expansion program can improve farmer's welfare because the location candidate is not economically utilized swamp land, while social factor that hamper rice expansion program is land ownership conflict as happened in Andalas Village Cermin Subdistrict Rawa Pitu.

*Keywords: Prospective Farmers, Rice Fields, Tulang Bawang, Lampung*

## ABSTRAK

Sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang menentukan kelayakan perluasan sawah. Survei karakteristik sosial ekonomi calon petani dilakukan pada calon lokasi perluasan sawah di Kabupaten Tulang Bawang yang tersebar di enam Desa pada empat Kecamatan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner, dan diperdalam dengan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam, serta observasi lapang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia calon petani mayoritas dibawah 50 tahun (77,02%), berpendidikan SD 31,36%, SMP 27,62 % dan SMU 27,35 %, sebagian besar berprofesi sebagai petani (83,95%), penguasaan lahan 2 hektar setiap petani, dan sebagian besar bersedia bersawah (96,80%). Secara ekonomi, program perluasan sawah dapat meningkatkan kesejahteraan petani karena calon lokasi merupakan lahan rawa yang tidak dimanfaatkan secara ekonomi, sedangkan faktor sosial yang menghambat program perluasan sawah adalah konflik kepemilikan lahan seperti yang terjadi di Desa Andalas Cermin Kecamatan Rawa Pitu.

*Kata Kunci : Calon Petani, Perluasan Sawah, Tulang Bawang, Lampung*

## PENDAHULUAN

Saat ini pemerintah lebih berfokus pada komoditi padi untuk mencapai ketahanan pangan nasional, hal ini wajar

karena beras merupakan makanan pokok utama rakyat Indonesia. Permasalahannya sebesar 40% luas sawah berada di Pulau Jawa dan dalam 10 tahun terakhir luas

panen padi berfluktuatif dan cenderung menurun setiap tahun (BPS 2016), hal ini disebabkan karena proses alih fungsi lahan sawah menjadi pabrik atau perumahan. Padahal jumlah penduduk Indonesia setiap tahun terus bertambah dengan laju pertumbuhan penduduk 1.38% pertahun (BPS 2016). Faktor lain sebagai penyebab penurunan produksi pangan adalah faktor iklim yang tidak menentu sebagai akibat pemanasan global, penguasaan lahan pertanian per kapita semakin sempit, dan minimnya infrastruktur pertanian.

Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penurunan produksi hasil pertanian dan untuk memenuhi kebutuhan pangan adalah melalui ekstensifikasi pertanian. Menurut Suswono (2012) potensi lahan yang dapat dikembangkan untuk dijadikan sawah baru mencapai 7,31 juta hektar namun dalam pengembangan lahan potensial terdapat beberapa permasalahan diantaranya lahan berada dikawasan hutan sehingga harus dialihfungsikan menjadi areal penggunaan lain, lahan berada dikawasan HGU, ketersediaan sumber air, aspek lingkungan, masalah *political wil*, dan faktor sosial. Menurut Pramono (2015) faktor-faktor yang memengaruhi luas lahan pertanian di Indonesia adalah panjang jalan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lapangan usaha pertanian, dan PDRB lapangan usaha non pertanian. Penambahan panjang jalan dan

peningkatan PDRB lapangan usaha non pertanian akan menurunkan luas lahan pertanian di Indonesia. Sebaliknya, peningkatan PDRB lapangan usaha pertanian akan meningkatkan luas lahan. Sementara itu, kepadatan penduduk dan persentase penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap luas lahan pertanian di Indonesia.

Dengan berbagai permasalahan yang ada dalam upaya menambah luas lahan sawah, pada akhir tahun 2015 realisasi perluasan sawah mencapai 18.789 hektar dari target seluas 23.000 hektar (81,96%) dan pada tahun 2016 realisasi kegiatan perluasan sawah mencapai 129.096 hektar dari target seluas 130 867 hektar (98,65 %). Tidak terpenuhinya target 100% disebabkan beberapa faktor kendala antara lain : 1) Hasil Survei Investigasi dan Desain (SID) yang dijadikan acuan untuk pelaksanaan konstruksi cetak sawah masih kurang akurat, 2) Penetapan Calon Petani Calon Lokasi (CP/CL) belum sepenuhnya mengikuti ketentuan dalam pedoman teknis, sehingga masih ada beberapa lokasi mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber air, 3) Penyelesaian pengerjaan fisik terlambat, hal ini dikarenakan kurangnya ketersediaan alat berat, sulitnya mobilisasi alat berat ke lokasi, terutama lokasi yang terletak di daerah kepulauan, faktor terjadinya banjir, serta beberapa lokasi yang mempunyai vegetasi sangat berat, 4) Sawah yang sudah selesai dicetak

tidak bisa segera ditanami, hal ini disebabkan antara lain kondisi lokasi yang terkena banjir, kebiasaan petani yang tidak mau melakukan pertanaman diluar kebiasaan musim tanam di wilayah setempat, 5) Masih ada beberapa lokasi yang terdapat tumpukan  *sisa land clearing* dan masih berada di lokasi sawah (Kementerian Pertanian, 2016). Permasalahan lain yang menjadi kendala perluasan sawah antara lain : (1) belum tersedianya data penyebaran lahan yang potensial skala operasional (1:25.000-1:50.000); (2) status kepemilikan lahan baik sebagai tanah adat maupun tanah negara atau kepemilikan lainnya; (3) ketersediaan air irigasi; (4) jumlah penduduk di wilayah potensial, dan sebagainya (Muslim, 2014)

Kegiatan perluasan sawah secara teknis dimulai dari identifikasi calon petani dan calon lokasi, survei/investigasi dan desain (SID), penetapan lokasi, desain calon lokasi, konstruksi/ cetak sawah dan bantuan saprotan untuk pemanfaatan lahan sawah baru (Direktorat Perluasan dan Perlindungan Lahan, 2016). Pelaksanaan survei investigasi calon petani calon lokasi (SI-CPCL) mengacu pada Pedoman Teknis Survei dan Investigasi Calon Petani-Calon Lokasi (SI-CPCL) dan Pemetaan Desain Perluasan Sawah Tahun 2016, kelayakan calon lokasi berdasarkan pedoman teknis SI-CPCL terbagi dalam 3 (tiga) kategori kelayakan yaitu : 1) potensi pengairan

(hidrologi), 2) kesesuaian lahan dan 3) sosial ekonomi. Survei sosial ekonomi dilakukan setelah calon lokasi dinyatakan layak secara hidrologi dan kesesuaian lahan.

Faktor sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program cetak sawah terutama terkait dengan budaya, perilaku, ketersediaan tenaga kerja, daya dukung masyarakat dan manfaat ekonomi. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis sosial ekonomi calon petani perluasan sawah di Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah 1401 calon petani yang tersebar di 5 Desa yang terletak di 4 Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang. Pemilihan lokasi didasarkan pada calon lokasi yang layak secara potensi pengairan dan kesesuaian lahan sesuai dengan Pedoman Teknis Survei dan Investigasi Calon Petani-Calon Lokasi dan Pemetaan Desain Perluasan Sawah Tahun 2016.

Pengumpulan data lapang dilakukan pada bulan Juli sampai September 2016 dengan menggunakan kuisioner, dan diperdalam dengan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam, serta observasi terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta lingkungan lokasi studi.

Secara umum pengumpulan data lapang diawali dengan koordinasi kepada ketua Gabungan kelompok tani (Gapoktan), selanjutnya ditentukan jadwal FGD, dan pengisian kuisioner yang umumnya dilakukan pada malam hari karena sebagian besar pemilik lahan pada pagi sampai sore bekerja sebagai petani atau profesi lain. Untuk mengumpulkan data sosial ekonomi, *enumerator* menginap beberapa hari di lokasi /desa pemukiman pemilik lahan. Untuk mamastikan data dengan benar, *enumerator* juga diwajibkan mengecek secara langsung kondisi calon lokasi. Setiap kelompok tani berkumpul di kantor desa atau rumah tempat tim *enumerator* menginap, dilakukan penjelasan mengenai syarat dan prosedur proses pencetakan sawah baru dan bagaimana teknik pengisian kuisioner. Data yang telah terkumpul dianalisis secara statistik deskriptif berupa jumlah dan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sosial Ekonomi Calon Petani di Kabupaten Tulang Bawang

Upaya menambah luasan sawah baru dengan program pencetakan sawah baru dapat menjadi suatu pengharapan baru bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya. Sejauh ini calon lokasi di Kabupaten Tulang Bawang diketahui menjadi salah satu desa yang mengandalkan perekonomiannya pada

sektor pertanian. Adapun luas lahan pertanian baik lahan sawah maupun bukan sawah dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas Lahan Pertanian di Kabupaten Tulang Bawang**

No	Nama Kecamatan	Pertanian Sawah (hektar)	Pertanian Bukan Sawah (hektar)
1	Gedung Meneng	8.356	11.600
2	Penawar Aji	8.548	940
3	Rawajitu Selatan	8.670	664
4	Rawa Pitu	6.724	1.494
<b>Jumlah (hektar)</b>		<b>32.298</b>	<b>14.698</b>

Sumber : diolah dari BPS (2016)

Data survey juga menunjukkan bahwa lahan-lahan yang diajukan sebagai sawah baru tersebut juga tergolong sebagai lahan yang tidak terlalu berjauhan dengan pasokan air, sehingga pembangunan infrastruktur yang perlu dilakukan hanya berupa pintu air saluran irigasi kecil.

Penduduk usia kerja pada calon lokasi di Kabupaten Tulang Bawang terdiri dari 189.682 jiwa dan jumlah penduduk bukan angkatan kerja mencapai 110.768 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk usia kerja, jumlah penduduk yang merupakan pengangguran mencapai 10.033 jiwa. Sebagian besar penduduk usia kerja menggantungkan pekerjaan pada sektor pertanian sebesar 97.599 jiwa (BPS, 2016). Adapun jumlah penduduk di setiap Kecamatan yang diobservasi untuk kegiatan SI- CPCL dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Tulang Bawang**

Kecamatan	Jumlah penduduk			Laju Pertumbuhan (%)
	2010	2014	2015	
Gedung Meneng	37.024	39.543	40.085	13,71
Rawajitu Selatan	30.756	32.273	32.715	13,70
Rawa Pitu	15.883	20.015	20.289	13,69
Penawar Aji	16.988	18.522	18.775	13,66
<b>Jumlah</b>	<b>100.651</b>	<b>110.353</b>	<b>111.864</b>	<b>100</b>

Sumber : diolah dari BPS (2016)

Program perluasan sawah diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani dan penyerapan tenaga kerja disektor pertanian, khususnya pada calon lokasi perluasan sawah. Menurut BPS (2017) usia produktif berada pada rentang antara 15 – 64 tahun. Usia produktif tersebut selanjutnya dibagi menjadi dua yaitu pada rentang usia 15 – 49 tahun termasuk pada kategori sangat produktif dan rentang usia 50 – 64 tahun masuk pada kategori produktif. Struktur umur petani di Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Struktur umur calon petani di Kabupaten Tulang Bawang**

NO	DESA	KECAMATAN	UMUR			Total (%)
			15-49	50-64	>=65	
1	Gunung Tapa	Gedung Meneng	17,20	7,57	0,71	25,48
2	Gedung Jaya	Gedung Meneng	8,71	4,93	0,64	14,28
3	Panggung Mulya	Rawa Pitu	34,83	0,00	0,00	34,83
4	Suka Makmur	Penawar Aji	13,56	5,57	3,00	22,13
5	Karya Jitu Mukti	Rawa Jitu Selatan	2,71	0,50	0,07	3,28
			<b>77,02</b>	<b>18,56</b>	<b>4,43</b>	<b>100,00</b>

Pada Tabel 3 terlihat bahwa sebanyak 77,02% petani di kabupaten Tulang Bawang termasuk pada kategori sangat produktif, 18,56 % petani masuk kategori produktif dan sebanyak 4,43 % masuk pada kategori tidak produktif. Struktur umur calon petani di Kabupaten Tulang Bawang tersebut tentunya menjadi indikasi positif

program perluasan sawah, namun harus ditunjang dengan pendidikan dan pengalaman berusaha tani. Secara umum pendidikan dan pengalaman akan menjadi pembeda secara personal dalam mengatasi pmasalah atau melakukan inovasi usaha tani padi. Struktur pendidikan formal calon petani dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Struktur pendidikan formal calon petani di Kabupaten Tulang Bawang**

No	Desa	Kecamatan	Tingkat Pendidikan					Total (%)
			TD	SD	SMP	SMU	PT	
1	Gunung Tapa	Gedung Meneng	8,03	7,21	5,03	4,01	0,00	24,29
2	Gedung Jaya	Gedung Meneng	0,00	3,13	4,15	6,33	0,00	13,61

3	Panggung Mulya	Rawa Pitu	0,00	9,39	12,24	11,56	0,00	37,89
4	Suka Makmur	Penawar Aji	0,00	10,48	5,37	4,56	0,68	21,09
5	Karya Jitu Mukti	Rawa Jitu Selatan	0,00	1,16	0,82	0,88	0,27	3,13
			8,03	31,36	27,62	27,35	0,95	100,00

Berdasarkan Tabel 4 tersebut terlihat bahwa persebaran tingkat pendidikan formal calon petani menyebar merata pada tingkat SD sampai SMU. Calon petani yang berpendidikan SD sampai SMU secara berturut-turut sebesar 31,36%, 27,62% dan 27,35%.

Selain umur dan pendidikan, faktor personal petani yang juga akan mempengaruhi keberhasilan program perluasan sawah adalah jumlah tanggungan anggota keluarga petani. Ada

kecenderungan dalam menghadapi kelangkaan sumberdaya dalam bidang pertanian, petani lebih sering mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga. Oleh karena itu, rumah tangga yang memiliki cukup anggota keluarga, lebih ringan dalam menjalankan usahatani. Jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga calon petani dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga calon petani**

No	Desa	Kecamatan	Jumlah Anggota Keluarga (orang)			Total (%)
			1 - 3	4 - 7	8 - 11	
1	Gunung Tapa	Gedung Meneng	21,56	3,93	0,00	25,48
2	Gedung Jaya	Gedung Meneng	10,92	3,35	0,00	14,28
3	Panggung Mulya	Rawa Pitu	29,98	4,85	0,00	34,83
4	Suka Makmur	Penawar Aji	9,85	12,06	0,21	22,13
5	Karya Jitu Mukti	Rawa Jitu Selatan	1,07	2,21	0,00	3,28
<b>Jumlah (%)</b>			<b>79,38</b>	<b>48,41</b>	<b>27,21</b>	<b>100,00</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 79,38 % petani di Kabupaten Tulang Bawang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 1-3 orang, dan sebanyak 48,41 % petani memiliki anggota keluarga sebanyak 4-7 orang. Hal ini tentunya calon petani harus mengandalkan buruh tani atau anggota kelompok dalam usaha tani padi terutama pada fase pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga kerja seperti pada waktu tanam dan panen. Berdasarkan informasi lapang,

program cetak sawah yang terjadi di Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung terkendala karena faktor kelangkaan tenaga kerja. Luasnya lahan yang dicetak tidak diimbangi dengan asupan tenaga kerja misalnya melalui program transmigrasi.

Sudah menjadi problem klasik bahwa tenaga kerja disektor pertanian semakin tua dan langka, sebagian besar anak muda di pedesaan lebih memilih migrasi ke perkotaan untuk bekerja di sektor industri atau lainnya. Umur yang

tua identik dengan rendahnya produktivitas usahatani padi, sehingga mendorong sebagian dari mereka untuk mengganti komoditas padi dengan tanaman keras (kayu) yang minim perawatan.

Salah satu upaya mengatasi kelangkaan tenaga kerja disektor pertanian adalah melalui penerapan mekanisasi pertanian dan diperlukan program yang digagas dengan melibatkan pemerintah dan perguruan tinggi. Program yang disusun harus dapat menarik minat anak muda untuk terjun dibidang pertanian, misalnya melalui lomba wirausaha muda mandiri berbasis pertanian.

Salah satu faktor sosial ekonomi yang tidak kalah penting dalam menentukan keberhasilan program cetak sawah adalah budaya atau kebiasaan petani dalam usaha tani padi. Sebagian besar petani diluar pulau Jawa, kegiatan menanam padi bukan merupakan budaya

bagi pertanian mereka, sebagian besar mereka lebih terbiasa mengusahakan palawija, tanaman perkebunan atau tanaman lain dengan perawatan yang minim. Minimnya sarana dan prasarana serta keterbatasan pengetahuan menjadikan kegiatan bersawah adalah sampingan setelah kegiatan lain (Direktorat Perluasan dan Perlindungan Lahan, 2013). Diperlukan upaya edukasi dan pendampingan secara kontinyu dalam mengubah kebiasaan petani yang sebelumnya palawija, kebun, ladang atau talun menjadi berbudaya padi sawah. Hal ini karena, jika budaya padinya tidak tumbuh dan tidak ditumbuhkan, maka sawah yang dicetak tidak akan berlanjut. Artinya, lambat laun akan segera kembali menjadi ladang atau kebun. Struktur pekerjaan calon petani di Kabupaten Tulang bawang berdasarkan Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Struktur pekerjaan calon petani berdasarkan Kecamatan**

No	Desa	Kecamatan	Pekerjaan				Total (%)
			Petani	Wiraswasta	PNS	Lainnya	
1	Gunung Tapa	Gedung Meneng	24,29	0,00	0,00	0,00	24,29
2	Gedung Jaya	Gedung Meneng	12,11	0,48	0,00	1,02	13,61
3	Panggung Mulya	Rawa Pitu	33,20	0,00	0,00	0,00	37,89
4	Suka Makmur	Penawar Aji	11,50	4,63	0,61	4,35	21,09
5	Karya Jitu Mukti	Rawa Jitu Selatan	2,86	0,00	0,27	0,00	3,13
<b>Jumlah (%)</b>			<b>83,95</b>	<b>5,10</b>	<b>0,88</b>	<b>5,37</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa dominasi pekerjaan calon petani adalah sebagai petani sebanyak 83,95 %. Hal ini merupakan indikasi positif bagi

keberhasilan dan keberlanjutan program cetak sawah. Berdasarkan pengamatan lapang, calon lokasi perluasan sawah di Kabupaten Tulang Bawang berada di

daerah transmigrasi, yang memang sudah sejak lama melakukan usaha tani padi sawah. Program perluasan sawah yang dicanangkan pemerintah akan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani dan berimplikasi pada penguatan ketahanan pangan.

### Kesediaan Calon Petani Untuk Dicitak Lahannya

Kesediaan calon petani untuk dicitak lahannya merupakan hak personal calon petani selaku pemilik lahan. Pemerintah

tidak akan memaksakan kepada pemilik lahan untuk mencitak lahannya menjadi sawah. Namun sebagian besar petani bersedia lahannya untuk dicitak seperti dapat dilihat pada Tabel 7. Menurut Suandi *et al* (2013) sikap petani terhadap program pencetakan sawah baru cenderung positif yang artinya petani sangat menerima adanya program pencetakan sawah baru karena program ini sangat membantu petani dalam perluasan lahan petani dan pemanfaatan lahan tidur petani.

**Tabel 7. Kesiediaan calon petani untuk dicitak lahannya**

No	Desa	Kecamatan	Kesiediaan Bersawah		Total (%)	Alasan
			Bersedia	Tidak		
1	Gunung Tapa	Gedung Meneng	100	0	100	Menambah penghasilan
2	Gedung Jaya	Gedung Meneng	84	16	100	Kebun sawit produktif
3	Panggung Mulya	Rawa Pitu	100	0	100	Menambah penghasilan
4	Suka Makmur	Penawar Aji	100	0	100	Menambah penghasilan
5	Karya Jitu Mukti	Rawa Jitu Selatan	100	0	100	Menambah penghasilan
<b>Rata-rata (%)</b>			<b>96,8</b>	<b>3,2</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 7. terlihat bahwa sebanyak 96,80 % calon petani bersedia lahannya untuk dijadikan sawah baru sedangkan sebanyak 3,20% calon petani tidak bersedia lahannya dijadikan sawah baru. Calon petani yang lahannya tidak bersedia untuk dicitak disebabkan karena lahan calon lokasi merupakan kebun sawit yang masih produktif. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar calon lokasi merupakan lahan tidur yang tidak produktif namun keberadaannya bersebelahan

dengan sumber air yaitu sungai Pidada dan sungai Tulang Bawang. Meskipun bersebelahan dengan sungai, calon lokasi dibatasi dengan tanggul untuk meminimalisasi potensi banjir.

Mengacu pada standar kelayakan yang tercantum pada Pedum SI-CPCL 2016 bahwa “*status kepemilikan tanah jelas, misalnya : tanah milik atau tanah rakyat (marga) atau tanah negara yang diizinkan untuk digarap oleh petani*” sehingga diperlukan penelusuran status

kepilikan lahan yang dimiliki calon petani. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar

calon lokasi memiliki sertifikat sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Status Kepemilikan Lahan**

No	Desa	Kecamatan	Status Kepemilikan Lahan			Jumlah Responden (Orang)
			Bersertifikat	Sertifikat Dalam Proses (SDP)	Surat Keterangan Tanah (SKT)	
1	Gunung Tapa	Gedung Meneng	71,99	28,01	0,00	357
2	Gedung Jaya	Gedung Meneng	100,00	0,00	0,00	200
3	Panggung Mulya	Rawa Pitu	100,00	0,00	0,00	488
4	Suka Makmur	Penawar Aji	24,84	46,45	28,71	310
5	Karya Jitu Mukti	Rawa Jitu Selatan	100,00	0,00	0,00	46
<b>Jumlah Sertifikasi lahan (%)</b>			<b>76,23</b>	<b>17,42</b>	<b>6,35</b>	<b>1401</b>

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa sebanyak 76,23% lahan memiliki sertifikat dan hanya 6,35 % calon lokasi yang tidak bersertifikat terutama yang terletak di Desa Sukamakmur Kecamatan Penawar Aji.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan juga diketahui bahwa masyarakat sangat antusias menyambut program perluasan sawah. Antusiasme tersebut dapat dilihat dari komitmen calon petani untuk tidak melakukan alih fungsi lahan sawah baru tersebut menjadi peruntukkan lain. Menurut Karenina (2016), strategi perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan yaitu 1) pengembangan sistem informasi spatial untuk lahan potensi sawah irigasi, 2) penetapan lahan pertanian pangan berkelanjutan pada rencana tata ruang, 3)

percepatan penyusunan dan penetapan Perda RDTR, 4) peningkatan peran koperasi, 5) pembentukan badan usaha dan kemitraan dengan perbankan, 6) penghentian perpanjangan ijin pemanfaatan ruang di lahan peruntukan pertanian, 7) sosialisasi pengendalian pemanfaatan ruang sesuai RTRW, 8) pengembangan pelatihan sektor pertanian, 9) penetapan NJOP sesuai arahan peruntukan ruang RTRW, serta 10) mencegah dan menindak terjadinya pelanggaran.

Jika dilihat dari faktor kepemilikan lahan, setiap calon petani minimal memiliki lahan 2 hektar hal ini karena calon lokasi merupakan areal kawasan daerah transmigrasi namun sudah sejak lama tidak dimanfaatkan. Menurut

Sosilowati dan Maulana (2012) luas lahan usahatani yang diperlukan untuk mencapai BEP usahatani padi adalah 0,51 hektar. Luasan lahan yang dibutuhkan per rumah tangga tani padi untuk memperoleh pendapatan setara atau diatas Garis Batas Kemiskinan minimal seluas 0,65 hektar.

### **Kondisi Sosial dan Ekonomi Yang Berpotensi Menjadi Kendala Kesuksesan Program Perluasan Sawah**

Faktor yang memungkinkan untuk dapat menjadi kendala bagi kesuksesan program perluasan sawah di Kabupaten Tulang Bawang adalah konflik sosial sengketa lahan. Secara umum sengketa lahan terjadi antara penduduk pribumi dengan pendatang seperti halnya yang terjadi di Desa Andalas Cermin Kecamatan Rawa Pitu. Dahulu pendatang membeli lahan kepada pribumi dan saat ini sebagian lahan telah bersertifikat, namun warga pribumi merasa tidak pernah menjual lahan miliknya tersebut dan menurut mereka lahan tersebut merupakan lahan nenek moyang mereka. Terjadinya klaim ganda tersebut menyebabkan calon lokasi dinyatakan tidak layak secara social ekonomi.

Faktor lain yang dapat menghambat kesuksesan perluasan sawah di Kabupaten Tulang Bawang adalah faktor politis kepentingan kelompok tertentu yang berusaha mengambil keuntungan dari program perluasan sawah, minimnya

infrastruktur utama dalam usaha tani padi seperti ketersediaan air (jaringan irigasi) dan jalan usaha tani.

### **Respon Masyarakat Sekitar Terhadap Rencana Kegiatan Perluasan Sawah dan Dampak Sosial Ekonomi Perluasan Sawah**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa masyarakat non penerima program sangat antusias terhadap rencana program perluasan sawah baru ini. Karena adanya program pencetakan sawah baru ini dapat membuka peluang bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk dapat bekerja di sawah-sawah baru tersebut, sehingga adanya rencana program ini tentu saja juga menjadi peluang bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui bekerja di sawah-sawah baru tersebut.

Selanjutnya, dampak ikutan (*multiflier effect*) yang juga akan muncul dari adanya program pencetakan sawah baru ini juga akan memberikan dampak pada semakin berkembangnya calon lokasi di Kabupaten Tulang Bawang ini secara sosial. Adanya program pencetakan sawah baru ini tentu saja akan menjadikan calon lokasi sebagai salah satu desa lumbung padi yang minimal akan menjadi penjaga stabilitas pasokan beras diwilayah Kabupaten Tulang Bawang dan sekitarnya. Adanya program pencetakan sawah ini

juga akan mendorong terbukanya akses dari dan menuju calon lokasi sehingga hal tersebut juga akan berdampak pada semakin berkembangnya kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Belum lagi jika program pencetakan sawah baru ini diikuti oleh pembangunan infrastruktur yang akan menunjang perkembangan pertanian padi, tentunya akan juga mendorong terjadinya pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

Salah satu sektor yang akan ikut menerima manfaat dari semakin berkembangnya pertanian sawah ini diantaranya adalah sektor peternakan. Baik itu ternak besar berupa sapi, kambing dan lainnya, ternak unggas, serta sektor perikanan darat. Hal ini dapat terjadi karena adanya pencetakan sawah baru ini juga akan mendorong terjadinya peningkatan kelimpahan akan pakan bagi ternak besar dan unggas. Sedangkan pada perikanan darat juga akan terbuka peluang untuk memanfaatkan lahan sawah setelah panen untuk menjadi peternakan ikan. Dari situ dapat dilihat bahwa adanya pencetakan sawah baru ini juga akan mendorong semakin bertumbuhnya alternatif pendapatan bagi masyarakat yang tentunya akan mendorong semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Secara khusus untuk menganalisa hasil usaha padi sawah beberapa sumber menunjukkan bahwa dalam satu hektar lahan sawah dapat menghasilkan 8 ton

gabah kering panen, dimana setelah dilakukan pengeringan maka akan susut menjadi 6,7 ton gabah kering giling. Dengan harga jual yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar Rp 3.700 maka akan diperoleh hasil Rp 24.790.000. Dengan hasil sebesar itu perbulannya maka dapat dilihat bahwa program pencetakan sawah baru ini secara pasti telah mendorong terjadinya peningkatan pendapatan pada masyarakat. Hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi calon petani karena calon lokasi yang dijadikan sawah baru merupakan lahan tidur yang sudah lama tidak dimanfaatkan. Menurut Widiatmaka (2013) hasil analisis kesesuaian lahan secara ekonomi menunjukkan bahwa baik pada lahan kelas S2 maupun kelas S3, pengusahaan tanaman padi masih menguntungkan, ditunjukkan oleh nilai-nilai *gross margin* maupun rasio B/C-nya. Namun demikian perhitungan menunjukkan bahwa keuntungan dapat lebih tinggi jika lahan dapat ditingkatkan sesuai dengan kesesuaian lahan potensialnya, dari S3 menjadi S2 dan dari S2 menjadi S1. Ditekankan pentingnya pengelolaan lahan yang bersifat spesifik lokasi sesuai dengan faktor pembatasnya.

## **KESIMPULAN**

Calon lokasi perluasan sawah di Kabupaten Tulang Bawang mengandalkan perekonomiannya pada sektor pertanian dimana luas lahan pertanian sawah

mencapai 32.298 hektar dan lahan pertanian non sawah mencapai 14.698 hektar.

Usia calon petani mayoritas dibawah 50 tahun (77,02%), berpendidikan SD 31,36%, SMP 27,62 % dan SMU 27,35 %, sebagian besar berprofesi sebagai petani (83,95%), sebanyak 79,38 % petani di Kabupaten Tulang Bawang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 1-3 orang, penguasaan lahan 2 hektar setiap petani, dan sebagian besar bersedia bersawah (96,80%).

Secara ekonomi, program perluasan sawah dapat meningkatkan kesejahteraan petani karena calon lokasi merupakan lahan rawa yang tidak dimanfaatkan secara ekonomi, sedangkan faktor sosial yang menghambat program perluasan sawah adalah konflik kepemilikan lahan seperti yang terjadi di Desa Andalas Cermin Kecamatan Rawa Pitu.

Masyarakat non penerima program sangat antusias terhadap rencana program perluasan sawah baru yang berpotensi membuka lapangan pekerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. Kabupaten Tulang Bawang dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang.
- Direktorat Perluasan dan Perlindungan Lahan. 2013. Cetak Sawah Indonesia. Direktorat Perluasan dan Perlindungan Lahan, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Direktorat Perluasan dan Perlindungan Lahan. 2016. *Pedoman Teknis Survey dan Investigasi Calon Petani Calon Lokasi Dan Pemetaan Desain Perluasan Sawah Tahun 2016*. Direktorat Perluasan dan Perlindungan Lahan, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2016. *Laporan Tahunan Kementerian Pertanian Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Pertanian. Jakarta
- Karenina, A. 2016. "Strategi Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Tangerang" (*Tesis*). Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Muslim, C. 2014. "Pengembangan Lahan Sawah (Sawah Bukaan Baru) Dan Kendala Pengelolaannya Dalam Pencapaian Target Surplus 10 Juta Ton Beras Tahun 2014" (*Jurnal SEPA Vol 10 No.2 Hal 257 – 267*). Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Pramono, C.A. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Luas Lahan Pertanian Di Indonesia" (*Skripsi*). Bogor: Fakultas Ekonomi Dan Manajemen , Institut Pertanian Bogor.
- Suandi, Siata, R., dan Sardi, I. 2013. "Sikap Petani Terhadap Program Pencetakan Sawah Baru di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur" (*Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis Vol 16 No. 2 Hal 45–52*). Malang: Universitas Brawijaya.
- Susilowati, S.H. dan M. Maulana. 2012. "Luas Lahan Usahatani Dan Kesejahteraan Petani : Eksistensi Petani Gurem Dan Urgensi Kebijakan Reforma Agrarian" (*Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Vol 10 No 1 Hal 17-30*). Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Suswono. 2012. "Penyediaan Lahan Pangan. Jakarta Food Security" Summit 7-10 Februari 2012.

Widiatmaka. 2013. “Kesesuaian lahan fisik dan ekonomi untuk padi sawah: studi kasus wilayah perencanaan Kota Terpadu Mandiri Rawapitu, Provinsi Lampung” (*Jurnal Globe Vol 15 No 1 Hal 86 – 92*).Jakarta: Badan Informasi Geospasial.

[www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/895](http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/895) Diunduh pada 24 Mei 2017  
<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1268> Diunduh pada 25 Mei 2017